

UPAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN SELF ESTEEM SISWA MELALUI PEMBELAJARAN

Alim Bahri

SMK Negeri 2 Makassar
alim_bahri_smk@yahoo.co.id

Abstrak

Harga diri adalah bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita jelas mencerminkan perasaan itu. Kemandirian harga diri memiliki dampak signifikan pada bagaimana seorang siswa terlibat dalam kegiatan, menghadapi tantangan, dan berinteraksi dengan orang lain. Menyadari bagaimana harga diri memainkan peran nyata dalam kehidupan, sekolah memiliki banyak tantangan dalam bekerja dengan pengembangan harga diri siswa. Guru sebagai orang yang membentuk harga diri siswa setiap hari adalah kunci utama perkembangan siswa. Karena itu guru perlu meningkatkan cara mengajarnya, dan melakukan kolaborasi dengan siswa dan orang tua. Di sisi lain, guru sebagai pendidik di kelas mungkin baik dalam menangani pengembangan harga diri siswa jika tim manajemen sekolah terutama kepala sekolah akan memperlakukan mereka dengan cara yang manusiawi seperti penghargaan dan manajemen partisipatif.

Kata Kunci: Pengembangan Harga Diri, Metode Pengajaran, Manajemen Pendidikan.

Abstract

Self esteem is how we feel about ourselves, and our behavior clearly reflects those feeling. The efficacy of self esteem has significant impacts on how a student engages in activities, deals with challenges, and interact with others. Realizing of how self esteem plays an apparent role in life, the schools have many challenges in work with student's self esteem development. The teacher as the person who shaping student's self esteem everyday is the main key of its development of student. Therefore teacher needs to improve the way he teach, and do some collaboration with students and parents. On the other hand, the teacher as an educator in a class may be good in handle the student's self esteem development if the school management team especially the headmaster would treat them in humanize ways such as reward and participative management.

Keywords: self esteem development, instructional method, educational management

PENDAHULUAN

Perhatian orangtua dan masyarakat umumnya terhadap perkembangan anak selama ini lebih banyak mengarah pada aspek kognitif dan psikomotorik anak. Hal ini pun ditengarai terjadi pada para pendidik dan pengelola lembaga pendidikan khususnya satuan pendidikan berupa sekolah formal. Sekolah sebagai

tempat mempersiapkan anak untuk dapat hidup lebih baik di masa depannya menyuguhkan materi/pelajaran yang lebih mengedepankan perkembangan kognitif anak. Padahal, mengarungi kehidupan tidak semata-mata bermodalkan kecerdasan akademik. Lebih dari itu, sisi emosional seorang individu bahkan dapat memegang peran

lebih dominan daripada intelegensi.

Sejalan dengan tujuan sekolah untuk mengembangkan kompetensi siswa dari berbagai macam aspek, perlu disadari bahwa terdapat beberapa sisi psikologis yang hendaknya juga ditumbuhkan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu pengendalian diri, kebutuhan berprestasi dan penguasaan, serta *self esteem*. Berbicara mengenai *self esteem*, hampir semua psikolog meyakini bahwa hal tersebut mempengaruhi perilaku seseorang yang kelak akan mempengaruhi keberadaan dirinya di lingkungan sosial. *Self esteem* merupakan perasaan mengenai diri sendiri, dan perilaku yang secara tegas menggambarkan perasaan tersebut

Self esteem tidak terbentuk semata-mata dari faktor bawaan, namun dipengaruhi pula oleh lingkungan atau sistem di luar diri. Pandangan kontemporer melihat *self esteem* disumbangkan oleh konstruksi sosial di sekitar individu. Bagi masyarakat Indonesia yang sesungguhnya memiliki pola hidup agraris (mementingkan kerukunan), *self esteem* sering disalah artikan sebagai pemicu lahirnya arogansi dan individualisme. Masyarakat kita sendiri masih melihat individualisme sebagai musuh besar nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Ketakutan bahwa tumbuh kembang *self esteem* justru akan menjadi bumerang bagi keterampilan sosial anak justru merupakan hal yang menggelikan.

Keterampilan sosial memberikan bekal bagi anak untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya termasuk nilai dan norma yang dianut masyarakat bersangkutan. Batasan keterampilan sosial sebagaimana dikutip Yanti (2005) adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain.

Self esteem merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Jadi, sudah sepantasnya pembentukan *self esteem* menjadi bagian dari pengembangan diri anak oleh sekolah. Sementara ini fakta menunjukkan pembelajaran di beberapa sekolah masih belum banyak menyentuh pada bagaimana mengembangkan *self esteem* sejalan dengan kemampuan kognisi siswa.

Meskipun pembelajaran di sekolah telah dibuat sedemikian rupa, namun dengan *self esteem* yang tidak cukup terasah pada jenjang pendidikan sebelumnya tidak mampu banyak membantu siswa - siswa bersangkutan melalui perkuliahan dengan aktif, partisipatif dan dialogis. Meyakini bahwa *self esteem* menjadi bagian penting dari keberadaan sosok individu, pihak sekolah hendaknya mampu menyediakan ruang yang cukup bagi terbentuknya *self esteem* yang memadai. Untuk itu perlu dikaji bagaimana menciptakan pembelajaran yang memacu perkembangan *self esteem*, dan lebih jauh lagi menciptakan manajemen pendidikan yang memperhatikan sisi humanis disamping pencapaian prestasi akademik. Budaya organisasi yang menghargai anggota-anggotanya dipercaya akan mendorong para anggota-anggotanya juga untuk saling menghargai satu sama lain. Demikian pula dengan sekolah, guru akan berpihak pada pembentukan *self esteem* siswa bilamana pengelola atau pimpinan sekolah memperlakukan guru dengan penghargaan tersendiri.

PEMBAHASAN

A. *Self Esteem* pada Perilaku Individu

Self esteem merupakan salah satu faktor keberhasilan individu dalam kehidupannya. Sebagai penilaian terhadap diri sendiri, maka pengembangan *self esteem* menjadi bagian penting dalam pendidikan karena diharapkan mampu memproses penemuan konsep diri positif pada jiwa

anak. Senada dengan definisi tersebut, Orth & Robins (2014) menjelaskan bahwa *self esteem* adalah penilaian seseorang terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif.

Amalia (2005) menjelaskan bahwa *self esteem* merupakan persepsi individu mengenai atribut kepribadian yang terdiri dari kemampuan, sifat, dan nilai yang dimiliki sesuai dengan atribut kepribadian yang diharapkan. Jadi, *self esteem* dapat dimaknai sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan mengacu pada nilai dan norma yang ada disekitarnya.

Pengaruh *self esteem* pada siswa memiliki dampak positif terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukannya, bagaimana ia menyikapi tantangan, dan sejauhmana ia berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Baumeister, Campbell, Krueger, & Vohs (2005) menyatakan bahwa *self esteem* berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Rendahnya *self esteem* dapat memperendah hasrat belajar, mengaburkan fokus pikiran, dan enggan mengambil resiko. Sebaliknya, *self esteem* yang positif membangun pondasi kokoh untuk kesuksesan belajar.

Anak yang memiliki *self esteem* tinggi akan mampu bertindak mandiri, bertanggungjawab, menghargai hasil kerjanya, tingkat frustrasi yang rendah, senang dengan tantangan baru, mampu mengendalikan emosi positif maupun negatif, dan tidak segan-segan menawarkan bantuannya kepada orang lain. Sebaliknya, anak yang memiliki tingkat *self esteem* rendah akan menolak kehadiran hal baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, lebih sering menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri, secara emosional merasa berbeda dengan orang lain, tidak mampu mengendalikan tingkat frustrasinya, enggan menunjukkan bakat dan kemampuannya, dan mudah terpengaruh (Katz, 1995).

Bryant (2006) mengemukakan ciri individu yang memiliki *self esteem* adalah sebagai berikut:

1. meyakini dirinya sebagai sosok yang layak dicintai dan mencintai, layak disayangi dan menyayangi, dan merasa sebagai orang yang baik dan dikenal sebagai orang baik
2. memiliki produktivitas yang tinggi
3. kreatif, imajinatif, dan optimis dalam pemecahan masalah
4. tidak takut memimpin dan menghadapi orang
5. memiliki persepsi diri yang sehat atau sesuai dengan kemampuannya
6. mampu menyatakan dengan jelas siapa dirinya, potensi-potensinya, dan apa tujuan hidupnya
7. tidak takut menerima tanggungjawab dan konsekuensi setiap tindakannya
8. peduli dengan orang lain
9. mampu mengatasi permasalahan sehingga tidak mudah tertekan
10. melihat masa depan bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, namun menghadapinya dengan optimis
11. berorientasi pada tujuan

Manning (2007) menyatakan pribadi-pribadi yang ditengarai memiliki *self esteem* rendah memiliki ciri sebagai berikut:

1. merasa dirinya tidak berharga
2. segan mengambil resiko
3. melakukan hal-hal dengan diiringi rasa takut dan penolakan
4. kurang menonjol diantara teman-temannya
5. takut berkonflik dengan teman-temannya
6. melakukan segala sesuatunya dengan meminta dukungan orang lain terlebih dahulu
7. kurang mampu memecahkan masalah
8. lebih banyak berpikir irasional
9. mudah takut
10. cenderung memiliki pertumbuhan emosional yang gagap

11. prestasi belajar yang rendah di sekolah atau pekerjaan
12. mudah berubah-ubah pendapatnya karena selalu menyesuaikan diri dengan pendapat orang banyak
13. merasa tidak nyaman dan gelisah ketika berinteraksi dengan orang lain
14. sering merasa kecewa dengan kehidupannya
15. kurang mampu menyesuaikan diri bahkan dengan anggota keluarga
16. melampiaskan permasalahan dengan melakukan hal-hal yang justru melukai dirinya sendiri seperti merokok, minum-minuman keras dan lain sebagainya.

Ward (1996) mengkompilasikan bahwa tinggi/ rendahnya *self esteem* sangat berpengaruh pada prestasi akademik, penyesuaian diri anak, bahkan lebih jauh lagi kehidupan pernikahan. Kehamilan di luar nikah, tindakan pembunuhan, pembakaran, dan aksi bunuh diri juga ditengarai dipengaruhi oleh rendahnya *self esteem*. Salah satu ciri anak yang mengalami gangguan perilaku adalah *self esteem* atau konsep diri yang rendah, walau kelihatannya ia menunjukkan sikap keras, kurang berempati, toleransi terhadap frustrasi rendah, sering bertindak nekat, dan kurang mampu menunjukkan rasa bersalah (Yanti, 2005). Namun demikian temuan ini tidak menggambarkan *self esteem* sebagai satu- satunya faktor penentu tindakan, melainkan tetap diiringi oleh berbagai faktor lainnya. Apalagi keberadaan *self esteem* sering dikaitkan pula dengan narsisisme, yaitu fantasi pada diri seseorang yang berlebihan, kurang mampu berempati pada orang lain, rendahnya entitlement, dan keyakinan yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Orang yang memiliki *self esteem* tinggi namun bersifat narsis akan mengalami kendala dalam mengendalikan emosi dibanding orang yang memiliki *self esteem* tinggi namun rendah tingkat narsisisme-nya (Bryant, 2006).

Jadi, *self esteem* tidak menjadi satu-satunya faktor penentu perilaku individu.

Dengan berbagai hasil penelitian mengenai kecukupan *self esteem* yang berkorelasi pada bentuk-bentuk perilaku positif tersebut, maka pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana langkah yang hendaknya ditempuh dalam rangka meningkatkan *self esteem* pada anak, khususnya oleh pihak Sekolah, baik oleh guru maupun pengelola sekolah lainnya.

B. Mengembangkan *Self Esteem* Siswa

Sebelum merancang proses pembelajaran yang mengarah pada pembentukan *self esteem*, guru hendaknya mengenal beberapa hal yang menyebabkan *self esteem* dapat tumbuh seiring dengan usia siswa. Menurut hasil penelitian, terdapat sedikit perbedaan konsep *self esteem* pada diri anak yang sesuai dengan tingkatan usia anak. Jadi, faktor munculnya *self esteem* pada anak usia dini dengan anak usia pertengahan bahkan dengan remaja atau dewasa memiliki perbedaan.

Anak berusia di bawah 5 atau 6 tahun memang belum dapat diukur kadar *self esteem*-nya, namun antara usia 5 atau 6 tahun mulai terlihat factor terbentuknya *self esteem* pada diri anak, yaitu atas kemampuan yang dimilikinya, dan sejauhmana ia mampu melakukan sesuatu dengan mandiri.

Pada usia anak pertengahan (7-8 tahun), *self esteem* semakin tinggi pertumbuhannya. Menurut Rice & Dolgin (2005) anak mulai membuat penilaian tentang dirinya sendiri berdasarkan pada lima hal, yaitu:

1. penampilan fisik
2. penerimaan lingkungan terhadap dirinya
3. kecerdasan/intelegensi
4. keterampilan olahraga dan seni
5. perilaku

Adapun ketika menginjak dewasa, *self esteem* dipengaruhi oleh adanya pengalaman baik yang bersifat berhasil maupun gagal. Pengalaman itu

mencakup hubungan dengan lawan jenis, dengan teman sebaya, serta dengan anggota keluarga.

Pada proses pembelajaran secara umum, dalam rangka menumbuhkan self esteem pada siswa guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menunjukkan proses pencapaian prestasi belajar kepada siswa. Hal ini bisa dilakukan guru dengan menggunakan alat-alat sederhana seperti gambar diagram pada kertas, kartu kompetensi siswa yang memuat informasi proses pencapaian kompetensi anak, dan lain sebagainya. Adanya bukti- bukti ini akan memberikan gambaran pada diri siswa betapa mereka mengalami perkembangan kemampuan dari waktu ke waktu. Tidak hanya itu, menunjukkan hasil tugas atau ujian juga bisa bermakna sangat banyak pada diri siswa. Selain mengetahui kemampuannya, mereka juga dapat memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan.
2. tidak segan-segan mengungkapkan tanggapan berupa pujian pada siswa yang mampu melakukan sesuatu, dan memberikan dorongan ketika siswa gagal melakukan sesuatu. Tanggapan juga tidak sekedar pujian, namun dapat berupa tindakan, semisal anak yang menyenangi materi IPS, disikapi guru dengan memberikannya informasi tentang buku-buku yang berkaitan dengan geografi, sosiologi, sejarah, dan lain sebagainya.
3. menolong siswa yang mengalami hambatan akademik dengan mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses. Berikan contoh-contoh yang membangkitkan semangat siswa, misal tentang perjuangan tokoh atau ilmuwan.
4. melatih siswa untuk membuat pernyataan positif mengenai dirinya. Guru berupaya meyakinkan siswa bahwa kekuatan terbesar pada diri manusia adalah pikiran
5. tidak memberikan kritik yang dapat membuat siswa merasa konyol atau dipermalukan. Guru sepatutnya membuat suasana kelas begitu terbuka dengan mempersilahkan setiap siswa untuk bertanya, memberikan pendapat, dan lain sebagainya. Dengan cara ini guru sekaligus meyakinkan siswa bahwa mereka dapat memberikan opininya terhadap sesuatu dengan cara-cara yang layak/sopan agar ditanggapi pula secara penuh hormat oleh orang lain.
6. mengajarkan siswa agar mampu mengambil keputusan akan sesuatu, dan tindaklanjuti dengan mengajarkan tentang mengenali apakah keputusannya itu baik atau justru sebaliknya. Implementasi hal ini terlihat jelas pada saat siswa diminta mengerjakan soal oleh guru. Hal-hal yang bisa dilakukan guru antara lain:
 - a. memperjelas masalah pada siswa dengan memancing melalui pertanyaan tentang pendapat mereka terhadap masalah tersebut
 - b. melakukan brainstorming untuk mendapatkan solusi/jawaban yang memungkinkan
 - c. membiarkan siswa memilih solusi/jawaban terbaik menurut versi pertimbangannya
 - d. mendiskusikan kembali dengan siswa untuk mengevaluasi apakah solusi/jawaban yang diambilnya berjalan sesuai dengan yang diharapkan/tepat atau sebaliknya
7. membangun struktur diri pada anak melalui pendekatan positif. Dalam hal ini terdapat pemberian tanggungjawab dan penumbuhan kedisiplinan. Contoh usaha yang bisa dilakukan guru adalah dengan:
 - a. membuat anak memahami mengapa ada pemberian

tugas, dan sejauh mana siswa harus bertanggungjawab terhadap pengerjaan tugas

- b. membangun keyakinan pada diri anak bahwa ia dapat mengerjakan tugas dengan segala kemampuannya sendiri
8. Dalam pemberian tugas kepada siswa, guru juga hendaknya mempertimbangkan bahwa siswa akan lebih diuntungkan dari tugas dan kegiatan yang menantang dibandingkan yang cenderung mudah.

Menumbuhkan *self esteem* yang memadai pada diri siswa tidak semata-mata berada pada rel akademik, namun juga keseharian mereka dengan teman-temannya di sekolah. Untuk itu guru dapat melakukan hal-hal berikut ini dalam rangka mengembangkan citra diri positif pada siswa agar berhasil dalam pergaulannya:

1. mengajarkan pada siswa bahwa kadang manusia tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya, sehingga bilamana siswa mengalami kondisi ini ia dapat melaluinya tanpa kekecewaan atau amarah yang berlebihan. Sebaliknya, siswa diajarkan untuk mengungkapkan hal tersebut dengan wujud yang lebih positif
2. Meyakinkan siswa bahwa dalam hidup dihadapkan oleh banyak pilihan, dan siswa-lah yang paling bertanggungjawab atas pilihan yang dibuatnya. Contoh hal ini ketika guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk mampu menentukan dengan siapa ia bergaul
3. membuat anak menjadi bagian penting di kelas, yakni dengan memberikan setiap anak tanggungjawab sebagai anggota kelas. Bukan hanya yang bersifat terstruktur seperti organisasi kelas namun juga yang bersifat informal, contohnya menugaskan setiap siswa secara bergiliran mengumpulkan

buku PR teman-temannya, menyuruh anak membantu temannya yang kesulitan, memimpin doa secara bergantian, dan lain sebagainya

4. membentuk suasana kebersamaan di kelas dengan meminimalisir anak-anak yang kesulitan bergaul. Hal ini bisa dilakukan dengan mengorganisir kelas menjadi kelompok-kelompok belajar atau tugas. Kelompok-kelompok ini berpeluang menciptakan dunia pergaulan baru bagi siswa. Baumeister et al. (2005) menyatakan bahwa cara ini sangat membantu anak mengatasi hambatan bergaul.
5. mendorong siswa untuk mengembangkan kegemaran dan minat masing-masing, karena dengan demikian mereka akan mempelajari kelebihan dan kelemahan diri masing-masing
6. menjadikan siswa sebagai pelaku utama perdamaian jika ia berselisih dengan temannya. Guru hanyalah berperan sebagai fasilitator/mediator, dan meminimalisir perannya sebagai "hakim"
7. Meyakinkan siswa bahwa mereka tidak hanya menuntut orang lain untuk memperlakukan diri mereka dengan layak, namun siswa juga harus memperlakukan dirinya sendiri dengan baik
8. memberikan pemahaman kepada siswa bahwa ada ejekan yang masih bisa ditolerir dan ada yang sebaliknya, sehingga mereka memiliki koreksi sendiri terhadap sikapnya yang mengejek teman. Guru juga hendaknya menanamkan agar anak tidak peduli dengan ejekan, dan menganggap ejekan sebagai sekedar alat membangun pengendalian emosi
9. memberikan pemahaman pada siswa bahwa dalam pergaulan ada beberapa hal yang tidak harus disikapi secara serius (seperti candaan). Siswa juga

diajarkan untuk tidak takut menertawakan dirinya sendiri, karena dengan begitu ia dapat melepaskan kekecewaan terhadap dirinya sendiri

Guru hanya akan dapat melakukan hal-hal yang telah disebutkan di atas bilamana ia mau dan mampu memahami dunia anak khususnya apa yang berpengaruh pada tumbuh kembang self esteem. Sebuah situs yang memuat informasi mengenai perkembangan anak menyatakan bahwa siswa akan menjadi lebih sensitif terhadap penilaian oleh teman sebayanya. Hal ini berdampak pada lunturnya nilai-nilai yang diajarkan baik oleh orangtua maupun guru, karena anak akan lebih menggunakan nilai yang diacu oleh teman-temannya tersebut. Ada anak yang merasa tidak begitu diterima oleh teman-teman sebayanya, dan tindakan yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah meyakinkan bahwa ia menerima dan mendukung si anak bersangkutan apa adanya.

Lebih jauh lagi, perlu disadari bahwa *self esteem* cenderung tumbuh pada anak jika orang dewasa disekitarnya memberikan penghargaan, oleh karenanya merupakan keharusan bagi guru memberitahukan perkembangan anak kepada orangtua. Guru pada umumnya baru menghubungi orangtua jika anaknya mengalami gejala hambatan di sekolah, sebaliknya guru kurang merasa perlu memberitahukan kemajuan anak. Komunikasi mengenai perkembangan anak kiranya tidak hanya dilakukan oleh guru melalui forum formal langsung, akan tetapi dapat berbentuk lisan dan tertulis lainnya seperti menuliskan pesan singkat pada buku PR/tugas yang harus ditandatangani pula oleh orangtua sebagai tanda bahwa orangtua telah meninjau buku tersebut.

C. Pemenuhan Kebutuhan *Self Esteem* pada Guru oleh Pimpinan Sekolah

Pengembangan *self esteem* anak di sekolah seolah-olah menjadi tanggungjawab guru semata, padahal guru hanyalah salah satu bagian dari sekolah. Artinya, guru hanyalah bagian dari sistem sekolah. Apa yang dilakukan guru setidaknya menggambarkan tujuan sekolah dan langkah-langkah pencapaian tujuan tersebut yang juga ditetapkan bersama sekolah, jadi ada pihak-pihak yang berdiri di belakang guru yakni pihak pengelola sekolah atau tim manajemen sekolah. Mengacu pada pandangan tersebut, maka guna menumbuhkan self esteem pada anak bukan hanya guru yang memainkan peran namun lebih dari itu juga pengelola sekolah secara umum.

Menuntut guru untuk melakukan tindakan di kelas yang mengandung nilai pengembangan self esteem bukanlah hal yang mudah ketika pengelola sekolah khususnya Kepala Sekolah atau Pimpinan Yayasan juga tidak melakukan hal yang sama terhadap para gurunya. *Self esteem* yang berhubungan dengan penghargaan terhadap diri sendiri akan dengan sendirinya muncul bilamana pengelola sekolah melakukan pendekatan humanis.

Motivasi sebagai dorongan pegawai untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan perilaku tertentu (Harper, 2015). Motivasi tidak hanya ditujukan untuk mengejar kebutuhan fisik semata. Lebih dari itu, mengutip teori hirarki kebutuhan oleh Maslow, motivasi juga diperlukan untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu esteem, yakni kebutuhan untuk menghargai diri sendiri dan dihargai oleh orang lain. Pihak manajemen pada satuan pendidikan dalam hal ini hendaknya melakukan pembinaan yang menyentuh pembentukan harga diri pada guru. Wujud pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui penghargaan baik yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Penghargaan bersifat ekstrinsik antara lain pemberian imbalan finansial yang

sesuai, promosi, dan bentuk-bentuk lain menyangkut kesejahteraan. Adapun penghargaan bersifat intrinsik dapat dilakukan melalui pemberian otonomi yang bertanggungjawab terhadap guru, memberikan tantangan-tantangan baru kepada guru, mengembangkan kemampuan guru, dan bersedia mendengarkan keluhan guru mengenai pekerjaan dan hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian tugas.

Jones (2012) bahkan menyebutkan beberapa alternatif mengembangkan motivasi pegawai sejalan dengan pengembangan *self esteem*. Langkah-langkah yang dapat ditempuh menurut Robbins antara lain dengan melakukan program pelibatan pegawai dalam manajemen, yang populer disebut dengan manajemen partisipatif. Kerangka ini mengajak pegawai untuk memiliki semangat memiliki lembaga, demokratisasi organisasi, dan juga pemberdayaan pegawai itu sendiri. Kesemua upaya untuk membentuk iklim kerja yang baik tersebut tentunya akan tidak banyak menuju keberhasilan bilamana sekolah tidak memenuhi kebutuhan fisik berupa sarana/prasarana pendidikan yang memadai. Sebagai alat pencapaian tujuan, kecukupan sarana/prasarana pendidikan menjadi suatu hal yang mempengaruhi kepuasan kerja guru dan juga memenuhi kebutuhan guru akan *self esteem*.

Robbins juga menyebutkan tentang *quality circles*. Dalam konteks sekolah, maka implementasinya dilakukan Kepala Sekolah dan guru dengan berdiskusi mengenai masalah pencapaian mutu yang ditetapkan, menelusuri penyebab kurang optimalnya pencapaian mutu, menemukan solusi, dan mengambil tindakan perbaikan secara bersama-sama. Dari segi pemberian tantangan pihak manajemen sekolah juga dapat melakukan hal-hal seperti meninjau kembali tugas guru antara lain dengan memberikan tambahan tugas atau

pengayaan kemampuan guru yang menunjangnya menyelesaikan tugas.

Dari kesemua uraian di atas terdapat implikasi yang hendaknya dilakukan Kepala Sekolah atau pihak-pihak pengelola sekolah lainnya dalam menumbuhkan *self esteem* pada guru. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengenali karakter individu, tetap mengacu pada tujuan dan mendengarkan respon guru terhadap berbagai kebijakan dan permasalahan seputar sekolah, memberikan kesempatan pada guru untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan oleh sekolah, memberikan penghargaan (baik finansial maupun nonfinansial) dengan memperhatikan kinerja yang diharapkan, dan jangan segan-segan meninjau kembali kebijakan sekolah yang ternyata memang kurang adil.

KESIMPULAN

Pentingnya sekolah meninjau kembali peranannya dalam mengembangkan *self esteem* pada siswa dikarenakan hal tersebut akan memberi pengaruh terhadap perilaku anak di kemudian hari. Langkah-langkah nyata perlu dilakukan guru dan pihak sekolah dalam rangka menuangkan pembentukan *self esteem* dalam proses pembelajaran. Perlu disadari pula bahwa tumbuhnya penghargaan terhadap diri sendiri kadang tidak terlepas dari bagaimana orang lain menghargai kita. Dengan demikian guru tidak hanya berdiri sendiri sebagai pelaku pembentuk *self esteem* pada siswa, namun juga dengan melibatkan seluruh siswa itu sendiri maupun pihak orangtua. Tidak dapat diabaikan pula bahwa tekad guru memberikan sentuhan humanis di ruang kelas hendaknya didukung kuat oleh pimpinan sekolah atau pihak manajemen sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dengan pemberian kesempatan guru melakukan proses pembelajaran yang melibatkan segenap potensi siswa sehingga *self esteem* dapat berkembang

contohnya melalui penyediaan alat/media yang sesuai, sedangkan secara tidak langsung dengan membentuk iklim kerja yang kondusif dan humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2005). Pengaruh Self Esteem dan Self Efficacy terhadap Kepuasan Kerja pada Guru Sekolah Menengah Pertama Khadijah Surabaya. Universitas Airlangga.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2005). Exploding the self-esteem myth. *Scientific American Mind*, 16(4), 50–57.
- Bryant, L. L. (2006). Self-esteem and aggressive behavior: Who's more aggressive. *Missouri: Princeton. Illa, TJ, Cha Predictors of Aggression in College Students. Journal of Social and Clinical Psychology*, 22(4), 424–440.
- Harper, C. (2015). *Organizations: Structures, processes and outcomes*. Routledge.
- Jones, G. R. (2012). *Organizational theory, design, and change: Texts and cases*. Pearson Higher Ed.
- Katz, L. (1995). How Can We Strengthen Children's Self-Esteem? *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education*. Retrieved, 21.
- Manning, M. A. (2007). Self-concept and self-esteem in adolescents. *Student Services*, 2, 11–15.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2005). *The adolescent: Development, relationships and culture*. Pearson Education New Zealand.
- Ward, S. (1996). Filling the world with self-esteem: A social history of truth-making. *Canadian Journal of Sociology/Cahiers Canadiens de Sociologie*, 1–23.
- Yanti, D. (2005). Ketrampilan Sosial pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. e-USU Repository. Medan: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.